

ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI PADI DAN PALAWIJA DI KABUPATEN DEMAK

Niken Agustin, Hadi Sasana¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Household consumption is expenditure that it is allocated to physical and spiritual needs of life. The average expenditure of resident of Demak Regency is lower than the average expenditure of people of Cenral Java. This low rate consumption has implications on the number of pre-prosperous family.

This research aims to analyze the consumption pattern and the factors that affect household consumption of rice and crops farmers in Demak Regency. The analysis of consumption pattern uses descriptive analysis and it is equipped with cross-tabulations of the data respondents while the analysis to determine the factors affect the consumption uses regression analysis. This research used 99 samples of household in eight districts in Demak Regency.

The result showed that household consumption of rice and crops farmers is still dominated by food consumption. The average food consumption cost is Rp 9.621.657,00 per year. The factors affect household consumption of rice and crops farmer are income, family member that live together in one place, and the use of credit. Education variable doesn't significantly affect household consumption of rice and crops farmer.

Keywords: *household consumption, consumption pattern, rice and crops farmer*

PENDAHULUAN

Konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi paling besar bagi Produk Domestik Bruto Indonesia (BPS, 2011). Di Provinsi Jawa Tengah, proporsi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB selalu meningkat dari tahun 2008 hingga tahun 2010 (BPS, 2011). Konsumsi rumah tangga dilakukan oleh setiap individu yang kemudian dibatasi oleh pendapatan yang diterimanya.

Kabupaten Demak sendiri memiliki lahan sawah sebesar 57% dari total wilayahnya sehingga banyak penduduk di Kabupaten Demak bekerja di sektor pertanian khususnya bertani padi dan palawija. Hal tersebut didukung oleh data BPS yang mengemukakan bahwa jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha sebesar 40,23% dari total seluruh tenaga kerja sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Demak bergantung pada sektor pertanian dalam memebuhi kebutuhannya (BPS, 2011).

Kondisi sosial penduduk Kabupaten Demak masih terbilang cukup rendah. Menurut data BPS (2011), sebanyak 133.028 keluarga tergolong prasejahtera artinya keluarga tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan spiritual, pangan, sandang dan papan. Kondisi serupa juga dapat terlihat dari jumlah pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Demak. Berdasarkan data SUSENAS (2010), rata-rata pengeluaran penduduk per kapita Kabupaten Demak sebesar Rp 360.770,00, jumlah ini masih lebih kecil dari wilayah disekitarnya namun masih lebih tinggi dari garis kemiskinan yang ditetapkan BPS pada tahun 2011 sebesar Rp 228.774,00. Rata-rata pengeluaran yang rendah ini digunakan 57,68% nya untuk makanan dan 42,32% nya untuk konsumsi non makanan.

Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita di Kabupaten Demak masih lebih rendah dari rata-rata pengeluaran penduduk per kapita di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Kabupaten Demak masih tergolong rendah sehingga kontribusinya terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah juga masih rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya konsumsi di Kabupaten Demak diantaranya adalah sebagian besar

¹ Penulis penanggung jawab

penduduk yang bekerja di sektor pertanian, rendahnya pendidikan, banyaknya jumlah tanggungan dalam rumah tangga, serta meningkatnya jumlah pinjaman.

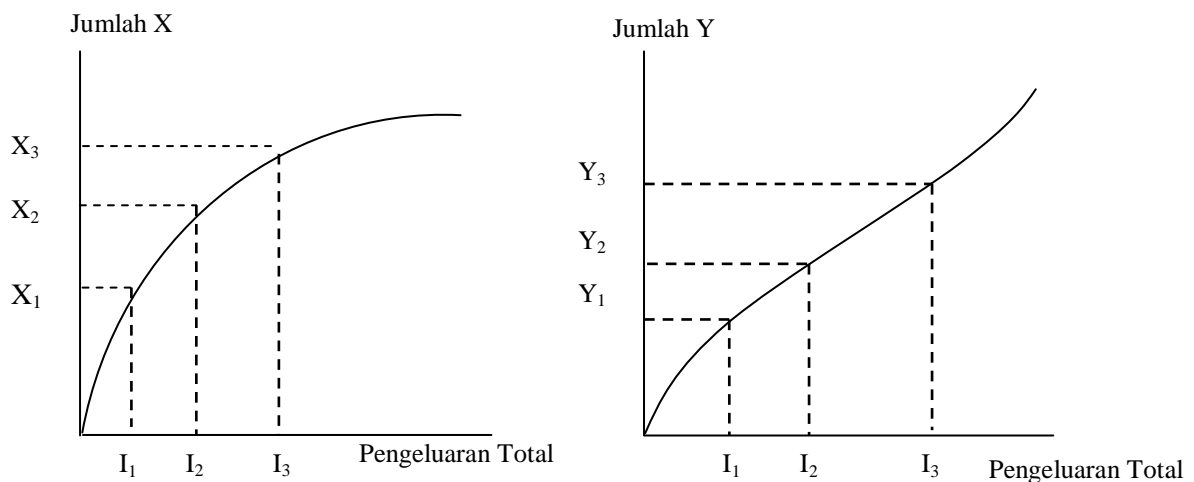
Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak dan pengaruh pendapatan, jumlah tanggungan, pendidikan dan penggunaan kredit terhadap jumlah konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Sukirno (2007) mengungkapkan bahwa konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk barang-barang akhir (*final goods*) dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Menurutnya, pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Nicholson (1995), menjelaskan mengenai perilaku konsumen : proporsi pengeluaran total yang ditujukan untuk makanan menurun sementara pendapatan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa, makanan merupakan bahan kebutuhan pokok konsumsi yang meningkat lebih lambat daripada pendapatan. Hipotesis ini dikenal sebagai “Hukum Engel”. Perbandingan antar negara memperlihatkan bahwa, secara rata-rata, para individu di negara berkembang menggunakan presentase yang lebih besar dari pendapatan mereka untuk makanan daripada para individu dalam perekonomian industri. Presentase pendapatan yang dipergunakan untuk makanan cenderung menurun ketika pendapatn meningkat (Nicholson, 1995).

Kurva Engel yang Diturunkan dari Kurva Kepuasan Sama Seorang Individu



Gambar (a)

Gambar (b)

Sumber : Nicholson, 1995

Kurva Engel memperlihatkan hubungan antara pengeluaran total dengan jumlah barang tertentu yang dibeli. Baik dalam (a) maupun (b), barang bersifat normal, karena jumlah yang dibeli meningkat sementara pendapatan meningkat. Pada Gambar (a), X merupakan barang “kebutuhan pokok” sehingga pengeluaran untuk X akan menurun sementara pendapatan meningkat. Hal sebaliknya terjadi pada Gambar (b), Y merupakan barang “mewah” (Nicholson, 1995).

Keynes membuat dugaan-dugaan mengenai fungsi konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Dugaan tersebut diantaranya adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata dan konsumsi tersebut dipengaruhi oleh pendapatan serta tidak memiliki hubungan yang penting dengan tingkat bunga. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume / MPC*) maksudnya adalah jumlah yang dikonsumsi setiap adanya tambahan pendapatan memiliki nilai antara nol hingga satu. Menurut Sukirno (2007),

apabila pendapatan meningkat maka tingkat konsumsi juga akan meningkat tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan (Mankiw, 2000).

Irving Fisher mengembangkan model untuk menganalisa seberapa rasional, konsumen yang berpandangan ke depan membuat pilihan antar-waktu artinya konsumen melakukan pilihan dalam periode waktu yang berbeda. Model ini menghilangkan hambatan-hambatan yang konsumen hadapai, preferensi, dan bagaimana hambatan-hambatan ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan (Mankiw, 2000).

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah disusun maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija didominasi oleh konsumsi makanan.
2. Pendapatan yang diterima di suatu rumah tangga diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga.
3. Jumlah tanggungan dalam keluarga diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga.
4. Pendidikan diduga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga.
5. Penggunaan jasa kredit diduga berpengaruh secara positif terhadap besar konsumsi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsumsi rumah tangga, sedangkan variabel independen terdiri dari pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Barang yang dikonsumsi merupakan barang akhir (*final goods*) artinya barang ini tidak diolah kembali atau tidak digunakan sebagai input produksi dan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha selama periode tertentu dan dari pihak lain baik berupa keuntungan bagi hasil maupun berupa bantuan yang sifatnya tanpa pengembalian. Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang masih menggantungkan kebutuhannya sehari-hari baik itu untuk pangan maupun non pangan. Pendidikan merupakan proses belajar pada suatu lembaga formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri. Penggunaan kredit merupakan penggunaan jasa peminjaman sejumlah uang atau barang dengan membayar beban tertentu sesuai dengan kesepakatan antara kreditur dengan debitur.

Populasi target dalam penelitian ini meliputi seluruh rumah tangga yang ada di Kecamatan Mranggen, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Guntur, Kecamatan Bonang, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Dempet, Kecamatan Gajah dan Kecamatan Karanganyar. Kedelapan kecamatan ini dipilih secara *purposive*. Jumlah rumah tangga di delapan kecamatan tersebut sebesar 77.319 rumah tangga dan dari jumlah tersebut akan dijadikan dasar dalam menentukan jumlah sample menggunakan rumus Slovin. Nilai kritis yang digunakan dalam penghitungan jumlah sample sebesar 10% sehingga diperoleh jumlah sample yang digunakan dalam penelitian sebesar 99 rumah tangga.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n = Besaran sampel
N = Besaran populasi
E = Nilai kritis kelonggaran untuk ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel (%)

Sumber : Sugiyanto, 1998

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif presentase dan tabulasi silang data responden. Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija dengan estimasi model sebagai berikut :

$$\ln C = b_0 + b_1 \ln Y + b_2 \ln P + b_3 \ln T + b_4 K + e$$

Dimana : C : Konsumsi rumah tangga (rupiah)
 Y : Pendapatan yang diterima (rupiah)
 P : Pendidikan (tahun)
 T : Jumlah Tanggungan dalam rumah tangga (jiwa)
 K : Penggunaan Kredit (*dummy*)
 b₀ : Konsumsi otonom
 B_i : (i = 1,2,3,4)
 E : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan dalam rumah tangga petani padi dan palawija sebesar Rp 287.580,00. Dari 99 sampel yang diambil di delapan kecamatan, sebanyak 83 responden memiliki rata-rata pengeluaran per kapita dibawah Rp 360.770,00, dan sebanyak 16 responden memiliki rata-rata pengeluaran perkapita penduduk lebih tinggi dari rata-rata pengeluaran penduduk Kabupaten Demak. Pengeluaran sebesar Rp 287.580,00 tersebut masih lebih tinggi dari rata-rata pengeluaran per kapita penduduk yang ditetapkan oleh BPS sebagai garis kemiskinan yaitu sebesar Rp 228.774,00

Tabel 1
Hasil Tabulasi Silang Data Responden Berdasarkan
Pendapatan dengan Konsumsi Per Kapita

Pendapatan	Konsumsi				Total	% of Total
	Miskin	% of Total	Tidak Miskin	% of Total		
a) 250.000-499.999	2	2.0%	0	.0%	2	2.0%
b) 500.000-749.999	6	6.1%	7	7.1%	13	13.1%
c) 750.000-999.999	9	9.1%	10	10.1%	19	19.2%
d) 1.000.000-1.249.999	10	10.1%	13	13.1%	23	23.2%
e) 1.250.000-1.499.999	5	5.1%	13	13.1%	18	18.2%
f) 1.500.000-1.749.999	2	2.0%	5	5.1%	7	7.1%
g) 1.750.000-1.999.999	0	.0%	7	7.1%	7	7.1%
h) 2.000.000-lebih	0	.0%	10	10.1%	10	10.1%
Total	34	34.3%	65	65.7%	99	100.0%

Sumber : Data Primer, diolah 2012

Tabel 1 menunjukkan hasil tabulasi silang data responden berdasarkan pendapatan dengan konsumsi per kapita sebulan. Pada Tabel tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk miskin yang dilihat dari pengeluaran per kapita rumah tangga menurut kriteria BPS yaitu dibawah garis kemiskinan sebesar Rp 228.774,00 per bulan sebesar 34 responden. Responden yang tidak tergolong miskin atau memiliki pengeluaran di atas garis kemiskinan sebesar 65 responden. Sebanyak 23 responden memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000,00 – Rp 1.249.999,00. Jumlah responden pada interval pendapatan tersebut merupakan jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan jumlah responden dengan interval pendapatan yang lain. Responden yang memiliki interval pendapatan Rp 250.000,00 – Rp 499.999,00 berjumlah 2 responden dan keduanya dinyatakan miskin menurut kriteria kemiskinan BPS. Pada interval pendapatan lebih dari Rp 2.000.000,00 per bulan memiliki porsi 10% dari total responden yang ada.

Bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dapat digunakan untuk saving atau investasi. Berbeda apabila seseorang memiliki jumlah konsumsi yang lebih besar dari pendapatannya. Seseorang tersebut harus meminjam atau berhutang untuk menutupi besar konsumsi rumah tangganya, meskipun begitu tidak sedikit pula rumah tangga yang dengan sengaja

menghemat pengeluarannya agar dapat memenuhi kebutuhannya yang lain atau kebutuhannya di masa yang akan datang.

Tabel 2
Hasil Tabulasi Silang Data Responden
Berdasarkan Sisa Pendapatan dengan Konsumsi Per Kapita

Sisa Pendapatan	Konsumsi				Total	% of Total
	Miskin	% of Total	Tidak Miskin	% of Total		
Saving	29	29.3%	58	58.6%	87	87.9%
Utang	5	5.1%	7	7.1%	12	12.1%
Total	34	34.3%	65	65.7%	99	100.0%

Sumber : Data Primer, diolah 2012

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 87 responden memiliki sisa pendapatan yang digunakan untuk saving/investasi. Sebanyak 29 responden dari rumah tangga yang memiliki saving tergolong miskin atau memiliki pengeluaran dibawah garis kemiskinan BPS sedangkan 58 responden sisanya tergolong tidak miskin. Jumlah responden yang memiliki jumlah konsumsi lebih besar dari pendapatan sebanyak 12 responden, 5 diantara jumlah responden tersebut tergolong miskin dan 7 responden sisanya tergolong tidak miskin.

Tabel 3
Hasil Tabulasi Silang Responden Berdasarkan Pendapatan dengan Pendidikan

Pendapatan	Pendidikan						Total
	TS	TT	SD	SMP	SMA	UNIV	
a) 250.000-499.999	1	0	1	0	0	0	2
% of Total	1.0%	.0%	1.0%	.0%	.0%	.0%	2.0%
b) 500.000-749.999	0	5	6	0	2	0	13
% of Total	.0%	5.1%	6.1%	.0%	2.0%	.0%	13.1%
c) 750.000-999.999	2	5	9	2	1	0	19
% of Total	2.0%	5.1%	9.1%	2.0%	1.0%	.0%	19.2%
d) 1.000.000-1.249.999	2	8	8	2	3	0	23
% of Total	2.0%	8.1%	8.1%	2.0%	3.0%	.0%	23.2%
e) 1.250.000-1.499.999	1	3	9	4	1	0	18
% of Total	1.0%	3.0%	9.1%	4.0%	1.0%	.0%	18.2%
f) 1.500.000-1.749.999	1	1	1	1	3	0	7
% of Total	1.0%	1.0%	1.0%	1.0%	3.0%	.0%	7.1%
g) 1.750.000-1.999.999	2	0	4	1	0	0	7
% of Total	2.0%	.0%	4.0%	1.0%	.0%	.0%	7.1%
h) 2.000.000-lebih	1	0	3	3	2	1	10
% of Total	1.0%	.0%	3.0%	3.0%	2.0%	1.0%	10.1%
Total	10	22	41	13	12	1	99
% of Total	10.1%	22.2%	41.4%	13.1%	12.1%	1.0%	100.0%

Sumber : Data Primer, diolah 2012

Menurut teori modal manusia (*human capital*) disebutkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pada Tabel 3 terlihat bahwa pada berbagai tingkat pendapatan jumlah responden paling banyak hanya menempuh pendidikan SD yaitu sebanyak 41 responden. Pada tingkat pendapatan Rp 750.000,00 – Rp 999.999,00 dan Rp 1.250.000,00 – 1.499.999,00 masing-masing terdapat 9 responden yang menempuh pendidikan

hingga tamat SD. Pada interval pendapatan Rp 1.000.000,00 – Rp 1.249.999,00 terdapat 8 responden yang tamat SD dan tidak tamat SD. Jenjang pendidikan perguruan tinggi hanya diraih oleh satu responden yang memiliki interval pendapatan lebih dari Rp 2.000.000,00.

Tabel 4
Hasil Tabulasi Silang Data Responden
Berdasarkan Pendidikan dengan Konsumsi Per Kapita

Pendidikan	Konsumsi				Total	% of Total
	Miskin	% of Total	Tidak Miskin	% of Total		
TS	4	4.0%	6	6.1%	10	10.1%
TT	9	9.1%	13	13.1%	22	22.2%
SD	11	11.1%	30	30.3%	41	41.4%
SMP	5	5.1%	8	8.1%	13	13.1%
SMA	5	5.1%	7	7.1%	12	12.1%
UNIV	0	.0%	1	1.0%	1	1.0%
Total	34	34.3%	65	65.7%	99	100.0%

Sumber : Data Primer, 2012 diolah

Kualitas hidup dalam rumah tangga petani padi dan palawija dapat dilihat dari tingkat pendidikan kepala keluarga. Kepala keluarga yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai informasi gizi dan kesehatan serta kesadaran akan pentingnya kebutuhan pendidikan bagi anggota keluarganya akan meningkatkan kualitas sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing anggota rumah tangga. Pendidikan kepala rumah tangga petani padi dan palawija ditunjukkan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel pendidikan dengan konsumsi per kapita rumah tangga terlihat bahwa sebagian besar responden menempuh pendidikan hingga jenjang SD saja yaitu sebesar 41 responden atau sebesar 41% dari total keseluruhan responden. Jumlah responden yang tidak menamatkan SD juga memiliki proporsi yang cukup besar yaitu sebesar 22% dari total responden. Sebanyak 11 responden berpendidikan SD terbelang miskin sedangkan 30 responden berpendidikan SD tergolong tidak miskin. Responden yang tidak menempuh pendidikan atau tidak sekolah memiliki proporsi sebesar 10% dari total responden dengan konsumsi per kapita dibawah garis kemiskinan sebanyak 4 responden dan 6 responden sisanya memiliki pengeluaran di atas Rp 228.774,00 sehingga tidak tergolong miskin.

Tabel 5
Hasil Tabulasi Silang Data Responden
Berdasarkan Jumlah Tanggungan dengan Konsumsi Per Kapita

Tanggungan	Konsumsi				Total	% of Total
	Miskin	% of Total	Tidak Miskin	% of Total		
0	0	.0%	20	20.2%	20	20.2%
1	3	3.0%	19	19.2%	22	22.2%
2	16	16.2%	17	17.2%	33	33.3%
3	11	11.1%	6	6.1%	17	17.2%
4	0	.0%	3	3.0%	3	3.0%
5	2	2.0%	0	.0%	2	2.0%
6	2	2.0%	0	.0%	2	2.0%
Total	34	34.3%	65	65.7%	99	100.0%

Sumber : Data Primer 2012, diolah

Di dalam suatu rumah tangga dapat ditinggali oleh penduduk berusia produktif maupun non produktif, begitu pula dengan rumah tangga petani padi dan palawija. Pada Tabel 5

menunjukkan hasil tabulasi silang data responden berdasarkan jumlah tanggungan dengan konsumsi rumah tangga per kapita. Dari data tersebut diketahui bahwa 16 dari 33 responden yang memiliki 2 orang tanggungan dalam rumah tangganya dinyatakan miskin sedangkan 17 responden sisanya dinyatakan tidak miskin menurut BPS. Seluruh responden yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 5 hingga 6 orang jiwa dinyatakan miskin dan 20% responden atau sebanyak 20 orang responden yang tidak memiliki tanggungan dalam rumah tangganya tidak tergolong miskin.

Tabel 6
Hasil Tabulasi Silang Data Responden
Berdasarkan Penggunaan Kredit dengan Konsumsi Per Kapita

Kredit	Konsumsi				Total	% of Total
	Miskin	% of Total	Tidak Miskin	% of Total		
Menggunakan	9	9.1%	28	28.3%	37	37.4%
Tidak Menggunakan	25	25.3%	37	37.4%	62	62.6%
Total	34	34.3%	65	65.7%	99	100.0%

Sumber : Data Primer 2012, diolah

Pada Tabel 6 menunjukkan tabulasi silang data responden yang telah dikumpulkan berdasarkan penggunaan kredit dengan konsumsi per kapita rumah tangga. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 9 responden yang menggunakan kredit tergolong miskin sedangkan 28 responden sisanya tidak tergolong miskin. Responden yang tidak menggunakan kredit sebanyak 62 orang dengan proporsi rumah tangga miskin sebesar 25,3% dan rumah tangga tidak miskin sebesar 37,4%.

Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija

Konsumsi atau permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri, harga komoditas lain yang bersifat substitusi atau komplementer, tingkat pendapatan (riil), jumlah dan komposisi umur penduduk serta selera konsumen terhadap barang yang diminta (Handewi dkk, 2004).

Tabel 7
Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi dan palawija Menurut Kelompok
Pendapatan dan Konsumsi Makanan / Non Makanan di Kabupaten Demak

Kelompok Pendapatan (Rupiah/Bulan)	Jumlah Responden	Rata-rata Pengeluaran Sebulan (Rp)	Presentase	
			Makanan	Non Makanan
250.000-499.999	2	384.950	85,8%	14,2%
500.000-749.999	13	603.615	82,3%	17,7%
750.000-999.999	19	772.006	84,8%	15,2%
1.000.000-1.249.999	23	947.804	78,3%	21,7%
1.250.000-1.499.999	18	1.085.842	80,6%	19,4%
1.500.000-1.749.999	7	1.292.250	82,2%	17,8%
1.750.000-1.999.999	7	1.389.786	81,4%	18,6%
2.000.000-lebih	10	3.460.492	33,6%	66,4%
Jumlah	99	1.003.687	79,9%	20,1%

Sumber : Data primer 2012, diolah

Setiap rumah tangga memiliki pola konsumsi yang berbeda. Pola konsumsi rumah tangga ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan pendapatan rumah tangga serta

kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan pangsa konsumsi makanan yang besar menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga tersebut hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Rumah tangga dengan pangsa konsumsi non makanan yang besar menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut dapat mencukupi kebutuhan makan anggota keluarganya sehingga dapat membeli kebutuhan lainnya yang tergolong non makanan. Tabel 7 menunjukkan bahwa petani padi dan palawija yang berpenghasilan kurang dari dua juta rupiah per bulan memiliki pangsa pengeluaran makanan lebih besar dari pangsa pengeluaran untuk kebutuhan non makanan. Sebanyak 89 responden menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan makanannya lebih banyak dari kebutuhan non makanan. Responden dengan pendapatan di atas dua juta rupiah menggunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan makanan yang relatif kecil.

Kebutuhan masing-masing kelompok pendapatan tentu berbeda satu sama lain. Kelompok pendapatan di atas dua juta rupiah mungkin memiliki persentase pengeluaran untuk makanan yang lebih kecil namun jumlah yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan makanan tersebut belum tentu lebih kecil dari jumlah yang dikeluarkan oleh kelompok pendapatan di bawah dua juta rupiah. Hal ini bergantung pada jumlah komoditas yang dibeli oleh masing-masing rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Rata-rata jumlah konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija sebesar Rp 12.044.242,00 per tahun. Rata-rata jumlah konsumsi makanan rumah tangga petani padi dan palawija lebih besar dari rata-rata jumlah konsumsi non makanan rumah tangga petani padi dan palawija.

Tabel 8
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan
Rumah Tangga Petani Padi dan palawija di Kabupaten Demak

Konsumsi Makanan	%	Konsumsi Non Makanan	%
Padi-padian	32,8%	Perawatan Rumah	0,0%
Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	7,8%	Sewa Rumah	0,0%
Daging	7,3%	Biaya Listrik	29,9%
Telur dan Susu	6,1%	Biaya Air	10,2%
Sayur-sayuran	4,1%	Biaya Telepon	50,1%
Kacang-kacangan	3,8%	Kesehatan	15,0%
Buah-buahan	4,2%	Pendidikan	41,6%
Minyak dan lemak	5,2%	Pakaian	12,8%
Bahan Minuman	4,0%	Barang Elektronik	13,9%
Bumbu-bumbuan	4,4%	Pajak	4,2%
Konsumsi Lainnya	10,6%	Keperluan pesta dan upacara	10,5%
Makanan dan Minuman Jadi	31,1%	Jasa-jasa	10,8%
Tembakau dan Sirih	23,4%	Bahan Bakar	15,4%
Jumlah	100,0%	Jumlah	100,0%
Rata-Rata Jumlah Konsumsi Makanan		Rp 9.621.657,00	79,9%
Rata-Rata Jumlah Konsumsi Non Makanan		Rp 2.422.586,00	20,1%
Rata-Rata Jumlah Konsumsi Rumah Tangga		Rp 12.044.242,00	100,0%

Sumber : Data primer 2012, diolah

Pada Tabel 8 terlihat bahwa konsumsi beras masih mendominasi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani masih bergantung pada konsumsi beras. Pengeluaran kebutuhan makanan yang lain seperti makanan dan minuman jadi juga memiliki persentase yang cukup besar. Pengeluaran ini merupakan kebutuhan makanan tambahan yang bukan berasal dari dapur rumah petani padi dan palawija. Konsumsi makanan lain yang memiliki persentase yang cukup besar adalah konsumsi

tembakau dan daun sirih. Konsumsi tembakau ini berupa konsumsi rokok yang rutin dibeli oleh para kepala rumah tangga. Beberapa responden tidak mengkonsumsi rokok, namun terdapat pula responden yang mengkonsumsi rokok hingga dua bungkus untuk setiap harinya.

Pada Tabel 8 juga terlihat bahwa kebutuhan untuk komunikasi memiliki persentase yang sangat tinggi, namun kebutuhan akan komunikasi ini hanya dilakukan oleh 14 responden saja. Responden tersebut diduga menggunakan pulsa telepon bukan untuk kebutuhan konsumsi namun untuk memperlancar usaha lain di bidang pertanian. Konsumsi non makanan lain yang memiliki persentase yang cukup besar yaitu pendidikan. Besarnya pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan formal di rumah tangga petani padi dan palawija cukup tinggi. Besarnya kebutuhan ini ditopang oleh biaya pendidikan untuk jenjang SMP/MI, SMA/MA dan sarjana, sedangkan untuk jenjang sekolah dasar hanya dipungut biaya untuk buku latihan. Kebutuhan lain yang memiliki persentase yang cukup besar adalah biaya listrik dan bahan bakar.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija

Hasil regresi pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 4,338. Hal ini menunjukkan bahwa ketika dalam suatu rumah tangga petani padi dan palawija tidak mendapat penghasilan, tidak mempunyai tanggungan (dalam hal ini hanya ada kepala rumah tangga dan istri yang berada dalam satu tempat tinggal) serta tidak menggunakan kredit maka dalam rumah tangga tersebut tetap melakukan konsumsi sebesar 4,338 ribu rupiah.

Penelitian yang dilakukan Suyastiri (2008) menunjukkan bahwa pola konsumsi antara rumah tangga satu dengan yang lain berbeda bergantung pada tingkat pendapatan. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa pola diversifikasi konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, harga pangan dan jumlah anggota keluarga. Hasil penelitian yang dilakukannya sesuai dengan hasil penelitian di atas. Variabel pendapatan rumah tangga ($\ln Y$) signifikan dan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija ($\ln C$). Pengaruh variabel pendapatan tersebut sebesar 0,711. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pendapatan sebesar 1.000 rupiah maka besar konsumsi rumah tangga juga turut meningkat sebesar 711 rupiah.

Tabel 9
Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Probability	Kesimpulan
(Constant)	4,338	.000	Signifikan
$\ln Y$.711	.000	Signifikan
$\ln P$.066	.323	Tidak signifikan
$\ln T$.132	.015	Signifikan
K	.121	.015	Signifikan

Variabel dependen : $\ln C$
Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

Menurut Agustian (2004), proporsi pengeluaran rumah tangga pertanian untuk konsumsi non makanan bervariasi antar lokasi serta pengeluaran untuk energi, pendidikan dan kesehatan memiliki pangsa pengeluaran yang cukup besar. Menurut Suyastiri (2008), variabel pendidikan yang dilihat melalui lama kepala rumah tangga menempuh pendidikan formal menunjukkan hal yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak signifikan mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini terjadi pula di Kabupaten Demak. Pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

Variabel jumlah tanggungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Variabel jumlah tanggungan memiliki nilai koefisien sebesar 0,132, artinya bahwa apabila dalam satu rumah tangga terdapat tambahan 1 anggota maka konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija tersebut juga akan meningkat sebesar 132 rupiah.

Lama pendidikan yang ditempuh oleh kepala rumah tangga ternyata tidak signifikan mempengaruhi besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kondisi pada saat sebelum adanya program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah. Rendahnya pendidikan pada saat itu membuat tingginya persentase penduduk yang hanya tamat pada jenjang sekolah dasar, bahkan persentase penduduk yang tidak tamat SD atau tidak sekolah juga memiliki persentase yang cukup besar. Pada sektor pertanian juga tidak membutuhkan pendidikan formal khusus yang harus dimiliki oleh para petani karena faktor yang mempengaruhi pendapatan petani berasal dari jam kerja dan hasil panen yang didapat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyastiri (2008), yang menyebutkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga tidak secara signifikan mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija.

Pada variabel penggunaan kredit terlihat bahwa variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Nilai koefisien yang dimiliki variabel tersebut sebesar 0,121. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dalam suatu rumah tangga menggunakan kredit atau mengajukan pinjaman pada suatu lembaga baik bank maupun non bank untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, maka besar konsumsi rumah tangga tersebut akan mengalami peningkatan sebesar 121 rupiah.

KESIMPULAN

Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi dan palawija sebesar Rp 12.044.242,00 dalam satu tahun. Dilihat dari rata-rata pengeluaran responden per kapita sebulan, sebanyak 34,3% responden masuk ke dalam kriteria kemiskinan yang dikemukakan BPS. Pengeluaran rumah tangga petani padi dan palawija tersebut masih didominasi oleh konsumsi makanan. Rata-rata konsumsi makanan rumah tangga petani padi dan palawija masih didominasi oleh konsumsi padi-padian sedangkan untuk konsumsi non makanan, kebutuhan pendidikan memiliki persentase yang cukup tinggi. Pola konsumsi yang masih didominasi oleh konsumsi makanan menunjukkan bahwa kemampuan petani padi dan palawija dalam mengkonsumsi barang non makanan masih rendah sehingga kebutuhan pokok selain makanan seperti pendidikan dan pakaian tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

Konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh, jumlah tanggungan dalam rumah tangga serta penggunaan kredit/pinjaman. Ketiga faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dan memiliki nilai koefisien yang positif. Pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija. Hal ini dikarenakan rata-rata pendidikan para petani yang masih sangat rendah yaitu enam tahun.

REFERENSI

Agustian, Adang dan Nyak Ilham. 2004. "Analisis Proporsi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Pada Beberapa Agroekosistem". *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Diakses tanggal 21 Februari 2012.

Badan Pusat Statistik, 2003, *Data Rumah Tangga Petani 2003*, Semarang

_____, 2010, *PDRB Menurut Penggunaan Provinsi Jawa Tengah 2008-2010*, Semarang

_____, 2011, *Banyak Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan di Kabupaten Demak Tahun 2010*, Semarang

_____, 2011, *Banyaknya Keluarga Menurut Kategori Kesejahteraan Tahun 2005-2010*, Semarang

_____, 2011, *Data Penduduk Provinsi Jawa Tengah Berusia 15 Tahun Ke Atas yang Memiliki Pekerjaan Utama 2010*, Semarang



- _____, 2011, *PDB Indonesia Berdasarkan Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2008-2010*, Semarang
- Handewi dkk. "Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga". *Agro-Ekonomika* No.2 Tahun XXXIV Oktober 2004. <http://www.perhepi.org/> Diakses tanggal 26 Mei 2012.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nicholson, Walter. 1995. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sugiyanto. 1998. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susenas, 2010, *Rata-Rata Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pendapatan dan Makanan/Non Makanan Tahun 2010*, Semarang
- Suyastiri, Ni Made Y.P. 2008. "Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 13 No. 1, April 2008 Hal : 51-60.